

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF DAN IMPULSIF PADA MATERI KUBUS KELAS VIII

Zakiah Koima Bilkist¹, Anies Fuady², Alifiani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹zkbilqis587@gmail.com, ²aniesfuady@unisma.ac.id, ³alifiani@unisma.ac.id

Abstrak

NCTM (2000) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik, karena kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan tujuan dari pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada materi kubus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak enam peserta didik kelas VIII C MTs Mambaul Ulum yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan antara lain angket *MFFT (Matching Familiar Figures Test)*, soal tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (KPM), dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) cara peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis yaitu: a) peserta didik reflektif menempuh empat tahap pemecahan masalah matematis yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, dan memeriksa kembali proses dan hasil; b) peserta didik impulsif menempuh tiga tahap pemecahan masalah matematis yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan melaksanakan perencanaan. Peserta didik impulsif tidak menempuh tahap memeriksa kembali proses dan hasil; dan 2) tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik reflektif berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 73,67, sedangkan peserta didik impulsif berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 46.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif, Kubus

PENDAHULUAN

National Council of Teacher of Mathematics atau NCTM (2000) menyatakan bahwa terdapat lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan pemahaman dan pembuktian (*reasoning and proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connections*) dan kemampuan representasi (*representation*). Pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang tercantum dalam kurikulum matematika 2013 dan tujuan pembelajaran matematika. Pemecahan masalah matematis dapat membantu berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan matematis yang lain (Hendriana dkk., 2017:43). Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disebutkan, maka kemampuan pemecahan masalah matematis harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah yang paling efektif (Islamiyati dkk., 2019:301). Peserta didik dalam

menyelesaikan masalah matematika dapat menggunakan berbagai strategi (Astutiani dkk., 2019:298). Wahyudi dan Anugraheni (2017:16) memaparkan bahwa terdapat 4 (empat) langkah strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah menurut Polya, yaitu: 1) memahami masalah (*understanding the problem*), 2) merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), 3) melaksanakan perencanaan (*carrying out the plan*), dan 4) memeriksa kembali proses dan hasil (*looking back*).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Matematika kelas VIII MTs Mambaul Ulum kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih kurang maksimal. Sebagian peserta didik masih ada yang merasa kesulitan ketika diberi soal berbentuk pemecahan masalah matematis. Hal ini disebabkan penyampaian materi mata pelajaran matematika yang kurang maksimal sehingga peserta didik kurang memahami materi yang telah disampaikan. Menurut peraturan sekolah mata pelajaran matematika hanya disampaikan satu kali tatap muka dalam seminggu, yakni hanya tiga jam pelajaran saja. Hal ini ditetapkan karena lembaga sekolah berada di bawah naungan pesantren sehingga jam pelajaran harus dibagi dengan mata pelajaran agama yang cukup banyak.

Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tidaklah sama (Rosyada dan Rosyidi, 2018:300). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik antara lain terdapat pada gaya kognitif peserta didik (Nengsih dkk., 2019:144). Menurut Desmita (2010:146), gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama namun terdapat kemungkinan untuk berubah.

Ada beberapa bentuk pengklasifikasian gaya kognitif yang paling banyak didiskusikan oleh para ahli, salah satunya yaitu gaya kognitif reflektif dan impulsif. Gaya kognitif reflektif dan impulsif merupakan gaya kognitif yang dibedakan berdasarkan waktu/kecepatan dan kinerja (*performance*) peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Menurut Warli (2013:190) peserta didik reflektif memiliki karakteristik lambat dalam menjawab masalah akan tetapi cermat/teliti, sehingga jawaban cenderung betul. Sedangkan peserta didik impulsif memiliki karakteristik cepat dalam menjawab masalah akan tetapi tidak/kurang cermat, sehingga jawaban cenderung salah. Berdasarkan yang telah diuraikan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara peserta didik dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif pada materi kubus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII C MTs Mambaul Ulum sebanyak 21 peserta didik. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari angket *Matching Familiar Figures Test (MFFT)*, tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (KPM), dan pedoman wawancara.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian dimulai dengan memberi angket *Matching Familiar Figures Test (MFFT)* yang bertujuan untuk menggolongkan peserta didik menjadi kelompok reflektif dan impulsif. Setelah digolongkan kemudian mengambil enam peserta didik sebagai subjek penelitian yang dipilih dengan cara *purposive sampling* yang terdiri dari tiga peserta didik reflektif dan tiga peserta didik impulsif. Enam peserta didik terpilih kemudian diberi tes KPM dan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ada dua data penting yang digunakan untuk menentukan gaya kognitif peserta didik, yaitu data waktu yang dihabiskan peserta didik sampai pertama kali menjawab (t) di setiap item soal dan data frekuensi jawaban peserta didik sampai memperoleh jawaban yang betul di setiap item soal. Setelah diperoleh data waktu (t) dan frekuensi (f) tiap peserta didik kemudian

dirata-rata dan diurutkan dari data terkecil hingga terbesar untuk mendapatkan median data. Median data rata-rata waktu (t) dan frekuensi (f) inilah yang dijadikan batas penentuan gaya kognitif peserta didik. Dalam penelitian ini data hasil *MFFT* dianalisis menggunakan ketentuan peserta didik dikatakan reflektif apabila mempunyai rata-rata frekuensi $<$ median data dan mempunyai rata-rata waktu $\geq$ median data. Sedangkan peserta didik dikatakan impulsif apabila mempunyai rata-rata frekuensi $\geq$ median data dan mempunyai rata-rata waktu $<$ median data. Data hasil tes KPMM dan wawancara dianalisis berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan langkah pemecahan masalah matematis Polya.

HASIL

Berdasarkan hasil angket *Matching Familiar Figures Test (MFFT)* diperoleh tujuh peserta didik reflektif, tujuh peserta didik impulsif, dan tujuh peserta didik yang bukan reflektif maupun impulsif. Dari kelompok reflektif dan impulsif masing-masing dipilih tiga peserta didik sebagai subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Peserta Didik	Rata-rata		Gaya Kognitif
	Waktu (detik)	Frekuensi	
ANJ	102,088	1,54	Reflektif
AHF	64,775	1,62	Reflektif
NDK	49,446	1,23	Reflektif
IND	32,922	2,38	Impulsif
SUJ	35,407	2,85	Impulsif
HM	42,477	2,23	Impulsif

Dari enam subjek penelitian terpilih kemudian diberi tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (KPMM) dan wawancara untuk mengetahui deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Berdasarkan hasil tes dan wawancara diperoleh hasil dengan uraian sebagai berikut.

Subjek Reflektif

Berdasarkan hasil tes dan wawancara diketahui bahwa subjek ANJ pada tahap memahami masalah mampu menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan tepat. Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek ANJ dapat menentukan strategi penyelesaian dan rumus yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal, akan tetapi ada yang masih kurang tepat dan tidak tuntas karena subjek ANJ merasa bingung bagaimana cara menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan perencanaan subjek ANJ mampu melaksanakan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan. Subjek ANJ dapat melakukan perhitungan secara teliti dan benar. Strategi dan rumus yang dipakai serta perhitungan yang dilakukan cenderung lebih banyak dari pada peserta didik impulsif. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek ANJ mampu menyatakan kesimpulan jawaban dan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan. Akan tetapi, dikarenakan pada tahap merencanakan penyelesaian ada yang masih kurang tepat maka pada tahap merencanakan penyelesaian dan menyatakan kesimpulan juga kurang tepat.

Peserta didik reflektif yang kedua adalah subjek AHF. Menurut hasil tes dan wawancara diperoleh informasi bahwa subjek AHF pada tahap memahami masalah mampu menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan tepat. Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek AHF juga dapat menentukan strategi penyelesaian dan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal, namun tidak tuntas karena subjek AHF merasa bingung bagaimana cara menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan perencanaan subjek AHF mampu melaksanakan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan. Subjek AHF

dapat melakukan perhitungan secara teliti dan benar. Strategi dan rumus yang dipakai serta perhitungan yang dilakukan cenderung lebih banyak dari pada peserta didik impulsif. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek AHF mampu menyatakan kesimpulan jawaban dan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan. Akan tetapi, dikarenakan pada tahap merencanakan penyelesaian ada yang masih kurang tepat maka pada tahap merencanakan penyelesaian dan menyatakan kesimpulan juga kurang tepat.

Peserta didik reflektif yang terakhir adalah subjek NDK. Menurut hasil tes dan wawancara diperoleh informasi bahwa subjek NDK pada tahap memahami masalah mampu menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan tepat. Subjek NDK dapat menentukan strategi penyelesaian dan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal, namun tidak tuntas karena subjek NDK merasa bingung bagaimana cara menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan perencanaan subjek NDK mampu melaksanakan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan. Subjek NDK dapat melakukan perhitungan secara teliti dan benar. Strategi dan rumus yang dipakai serta perhitungan yang dilakukan cenderung lebih banyak dari pada peserta didik impulsif, namun lebih sedikit dari subjek ANJ dan AHF. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek NDK mampu menyatakan kesimpulan jawaban dan memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan. Akan tetapi, dikarenakan pada tahap merencanakan penyelesaian ada yang masih kurang tepat maka pada tahap merencanakan penyelesaian dan menyatakan kesimpulan juga kurang tepat.

Subjek Impulsif

Berdasarkan hasil tes dan wawancara diketahui bahwa subjek IND pada tahap memahami masalah soal nomor 1 dapat menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan tepat, namun tidak lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui pada soal nomor 2. Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek IND dapat menentukan strategi penyelesaian dan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal, akan tetapi strategi dan rumus yang digunakan pada soal nomor 1 salah dan tidak relevan, sedangkan pada soal nomor 2 strategi dan rumus yang dipakai kurang lengkap. Pada tahap melaksanakan perencanaan subjek IND mampu melaksanakan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan, namun subjek IND tidak teliti dalam menghitung sehingga hasil perhitungan yang didapat salah. Subjek IND juga tidak mencantumkan satuan terhadap besaran yang ada. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek IND mampu menyatakan kesimpulan jawaban yang diperoleh namun subjek IND tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan.

Peserta didik impulsif yang kedua adalah subjek SUJ. Menurut hasil tes dan wawancara diperoleh informasi bahwa subjek SUJ pada tahap memahami masalah soal nomor 1 dapat menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan tepat, namun tidak lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui pada soal nomor 2. Pada tahap merencanakan penyelesaian subjek SUJ juga dapat menentukan strategi penyelesaian dan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal, namun strategi dan rumus yang digunakan tidak tuntas atau tidak lengkap. Pada tahap melaksanakan perencanaan subjek SUJ mampu melaksanakan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan, namun pada soal nomor 2 subjek SUJ tidak teliti dalam menghitung sehingga hasil perhitungan yang didapat salah. Strategi dan rumus yang dipakai serta perhitungan yang dilakukan cenderung lebih sedikit dari pada peserta didik reflektif. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek SUJ mampu menyatakan kesimpulan jawaban, namun subjek SUJ tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan.

Peserta didik impulsif yang ketiga adalah subjek HM. Menurut hasil tes dan wawancara diperoleh informasi bahwa subjek HM pada tahap memahami soal nomor 1 salah dalam menyatakan unsur yang ditanya dan tidak lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui pada soal nomor 2. Pada tahap merencanakan penyelesaian soal nomor 1 strategi dan rumus yang

digunakan tidak jelas dan asal-asalan. Pada tahap melaksanakan perencanaan soal nomor 1 subjek HM tidak melakukan sesuai dengan strategi dan rumus yang ditentukan. Hasil perhitungan yang dilakukan dan satuan yang dinyatakan juga salah. Strategi dan rumus yang dipakai serta perhitungan yang dilakukan cenderung lebih sedikit dari pada peserta didik reflektif. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil subjek HM mampu menyatakan kesimpulan jawaban, namun tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh rata-rata nilai dan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis subjek reflektif dan impulsif sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Nilai dan Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Reflektif

No.	Kode Peserta Didik	Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis								Total Skor	Nilai
		Soal Nomor 1				Soal Nomor 2					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	ANJ	3	2	2	2	3	2	2	2	18	75
2.	AHF	3	2	2	2	3	2	2	2	18	75
3.	NDK	3	2	2	2	3	1	2	2	17	71
Total											221
Rata-rata											73,67
Tingkatan											Sedang

Tabel 3. Rata-Rata Nilai dan Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Impulsif

No.	Kode Peserta Didik	Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis								Total Skor	Nilai
		Soal Nomor 1				Soal Nomor 2					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	IND	3	1	1	1	2	1	1	1	11	46
2.	SUJ	3	1	2	1	2	1	1	1	12	50
3.	HM	2	1	1	1	2	1	1	1	10	42
Total											138
Rata-rata											46
Tingkatan											Rendah

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa peserta didik reflektif cenderung lebih teliti dalam memahami masalah. Strategi dan rumus yang dipakai juga mengarah pada strategi dan rumus yang benar. Peserta didik reflektif melakukan perhitungan secara teliti serta selalu mencantumkan satuan terhadap besaran yang ada. Peserta didik reflektif juga tidak lupa mengecek kembali hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Warli (2013:190) yaitu peserta didik reflektif cenderung berhati-hati dan cermat dalam merespons masalah sehingga jawaban cenderung benar. Karakteristik peserta didik reflektif dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah yang ditemukan peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dkk. (2021:112) yang menyatakan bahwa peserta didik reflektif mampu memahami masalah dengan menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan benar dan lengkap, teliti dalam melakukan perhitungan, dan melakukan pengecekan kembali terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

Sesuai dengan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa peserta didik impulsif cenderung kurang teliti dalam memahami masalah, yaitu peserta didik impulsif masih kurang lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui dan ada yang salah dalam menyatakan unsur yang ditanya. Strategi dan rumus yang dipakai juga rata-rata mengarah pada strategi dan rumus yang tidak tepat. Peserta didik impulsif tidak teliti dalam melakukan perhitungan hasil serta ada yang masih salah dalam mencantumkan satuan, bahkan ada yang tidak mencantumkan. Peserta didik

impulsif juga tidak mengecek kembali hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Warli (2013:190) yaitu peserta didik impulsif cenderung cepat dan tidak/kurang cermat dalam merespons masalah sehingga jawaban cenderung salah. Karakteristik peserta didik impulsif dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah yang ditemukan peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dkk. (2021:112) yang menyatakan bahwa peserta didik impulsif kurang teliti dalam memahami masalah, yaitu peserta didik impulsif kurang lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya, tidak teliti dalam melakukan perhitungan, dan tidak melakukan pengecekan kembali terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa cara peserta didik reflektif dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis, yaitu pada tahap memahami masalah peserta didik reflektif dapat menyatakan unsur yang diketahui dan ditanya dengan benar. Pada tahap merencanakan penyelesaian strategi dan rumus yang digunakan mengarah pada strategi dan rumus yang benar. Pada tahap melaksanakan perencanaan peserta didik reflektif melakukan perhitungan secara teliti dan selalu mencantumkan satuan. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil peserta didik reflektif dapat menyatakan kesimpulan jawaban serta mengecek kembali hasil pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan pencapaian indikator diperoleh rata-rata nilai peserta didik reflektif sebesar 73,67 yakni berada pada tingkatan sedang. Sedangkan cara peserta didik impulsif dalam menyelesaikan soal berbentuk pemecahan masalah matematis, yaitu pada tahap memahami masalah peserta didik impulsif kurang lengkap dalam menyatakan unsur yang diketahui serta ada yang salah dalam menyatakan unsur yang ditanya. Pada tahap merencanakan penyelesaian strategi dan rumus yang digunakan cenderung keliru. Pada tahap melaksanakan perencanaan peserta didik impulsif ada yang tidak melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan rumus yang telah ditentukan, tidak teliti, salah mencantumkan satuan, bahkan ada yang tidak mencantumkan satuan. Pada tahap memeriksa kembali proses dan hasil peserta didik impulsif menyatakan kesimpulan jawaban, namun tidak mengecek kembali hasil pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan pencapaian indikator diperoleh rata-rata nilai peserta didik impulsif sebesar 46 yakni berada pada tingkatan rendah.

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu 1) bagi peserta didik disarankan untuk lebih memerhatikan dan teliti dalam memahami petunjuk pengerjaan soal tes, seperti pada saat mengerjakan soal berbentuk pemecahan masalah matematis peserta didik harus mengerjakan dengan melalui beberapa tahap pemecahan masalah; 2) bagi pendidik diharapkan untuk dapat membiasakan peserta didik mengerjakan soal latihan berbentuk pemecahan masalah matematis; dan 3) bagi peneliti lain disarankan untuk mempertimbangkan tingkat kesukaran soal tes yang disusun agar sesuai dengan kadar kemampuan peserta didik yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Astutiani, R., Isnarto dan Hidayah, I. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Nasional, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendriana, H., Roehati, E.E. dan Sumarmo, U. 2017. *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indah, N., Prayitno, S., Amrullah dan Baidowi. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Pola Bilangan Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*. Vol 1(2):106-114.

- Islamiyati, I., Nugroho, A.A. dan Ariyanto, L. 2019. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol 1(6): 300-305.
- NCTM. 2000. *Principle and Standarts for School Mathematic*. Virginia: NCTM.
- Nengsih, L.W., Susiswo dan Sa'dijah, C. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Gaya Kognitif Field Dependent. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 4(2): 143-148.
- Rosyada, A. dan Rosyidi, A.H. 2018. Profil Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Terbuka Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif. *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Vol 7(2): 299-307.
- Wahyudi dan Anugraheni, I. 2017. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Warli. 2013. *Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*. Vol 20(2): 190-201.